

HUBUNGAN *TEMPER TANTRUMS* DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA ANAK USIA PRASEKOLAH (3-6TAHUN)

(Studi di wilayah TK/PAUD anna husada kabupaten bangkalan)

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh :

PATHUL BARI

NIM: 18142010112

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
STIKES NGUDIA HUSADA MADURA
2022**

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN *TEMPER TANTRUMS* DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA ANAK USIA PRASEKOLAH (3-6TAHUN)

(Studi di wilayah TK/PAUD anna husada kabupaten bangkalan)

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh :

PATHUL BARI

NIM: 18142010112

Telah disetujui pada tanggal :
29 agustus 2022

Pembimbing

Dr. M. Hasinuddin, s. Kep., ns. M, kep

HUBUNGAN *TEMPER TANTRUMS* DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA ANAK USIA PRASEKOLAH (3-6 TAHUN)

(studi di TK/PAUD anna husada kabupaten bangkalan)

Pathul Bari, Dr. M. Hasinuddin, S. Kep., Ns. M, Kep

Email : pathulbari334@gmail.com

Abstrak

Temper tantrums adalah ledakan amarah dan kekesalan juga dapat terjadi terhadap siapa saja. *Temper tantrums* lazimnya terjadi pada anak-anak prasekolah. Hal ini berhubungan dengan tingkat kecerdasan emosional pada anak usia prasekolah. Hasil studi pendahuluan 15 anak menunjukkan bahwa 4(26,7%) mengalami *temper tantrums* rendah dengan kecerdasan emosional tinggi dan 11(73,3%) yang mengalami *temper tantrums* tinggi dengan kecerdasan emosional rendah. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis hubungan antara *temper tantrums* dengan kecerdasan emosional pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di TK/PAUD anna husada kabupaten bangkalan

Desain penelitian ini adalah desain analisis dengan pendekatan cross sectional. Variabel bebasnya adalah *temper tantrums* dan variabel terikatnya adalah kecerdasan emosional. Populasi terdiri dari 60 anaknya dengan sampel 52 responden menggunakan metode simple random sampling. Alat yang digunakan adalah kuesioner tantrum dan kuesioner kecerdasan emosional. Uji statistik yang digunakan adalah uji rank spearman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak mengalami *temper tantrums* tinggi sebanyak 29(55,8%) dan rendah sebanyak 23(44,2%), kecerdasan emosional tinggi sebanyak 13(25,0%) dan rendah sebanyak 39(25,0%). Hasil uji statistik dengan uji spearman rank di dapatkan hasil $p\text{-value} (0,000) < \alpha (0,05)$ maka ha diterima artinya ada hubungan antara *temper tantrums* dengan kecerdasan emosional pada anak usia prasekolah (3-6 tahun).

Menurut hasil penelitian diatas untuk mengatasi *temper tantrums* pada anak disarankan agar orang tua atau instansi pendidikan dapat meningkatkan atau melatih kecerdasan emosional pada anak dengan mengontrol emosi dan mengenali emosi diri sendiri untuk menahan amarah pada anak agar tidak memicu timbulnya *temper tantrums*.

Kata kunci : *temper tantrums*, kecerdasan emosional

1. Judul skripsi
2. Mahasiswa sarjana keperawatan stikes ngudia husada madura
3. Dosen stikes ngudia husada madura

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya sendiri, dengan ciri khasnya sendiri yang meliputi enam aspek perkembangan. Nilai agama dan moral, kognisi, keterampilan motorik, bahasa, sosial dan seni salah satu aspek penting seorang anak yang harus diperhatikan oleh pendidik dan orang tua adalah aspek sosial dan emosional. Anak untuk memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi negatif dan positif. Orang tua dan pendidik lebih cenderung menekan emosi anaknya agar tidak tersalurkan. Bila hal ini terjadi terus menerus, anak akan membangun segunung emosi negatif yang kemudian meledak di luar kendali atau biasa disebut dengan *temper tantrums*.

Menurut ensiklopedia perkembangan anak, *temper tantrums* adalah ledakan amarah dan kekesalan juga dapat terjadi terhadap siapa saja. *Temper tantrums* lazimnya terjadi pada anak-anak prasekolah. Perilaku ini terkadang mencapai titik terburuknya antara 18 bulan dan 36 bulan dan biasanya masih ditemukan pada anak-anak berusia antara lima dan enam tahun menurut purnamasari, 2015 (sukmalara dan khodijah, 2018). Anak yang lebih kecil biasanya sampai muntah, buang air kecil, dan sesak nafas dengan menangis dan berteriak (syam, 2013 dalam ramadia, 2018).

Menurut penelitian yang dilaksanakan di Chicago (50-80%) *temper tantrums* dialami pada usia 2-3 tahun yang dialami seminggu sekali, dan (20%) dialami hampir setiap hari dan 3 bahkan lebih. *Temper tantrums* terjadi kurang lebih 15 menit. Sementara di Indonesia, balita yang biasanya mengalami *temper tantrums* dalam waktu satu tahun yaitu (23-83%) dari anak usia 2-4 tahun pernah mengalami *temper tantrums* ((ramadia, 2018). Sementara penelitian yang dilakukan di Jawa Timur di Kabupaten Mojokerto hampir semua responden mengalami tingkah laku

temper tantrums rendah sebanyak 39 (76,5%) serta sebagian kecil responden mengalami perilaku *temper tantrums* tinggi sebanyak 12 (23,5%) (oktaviany, 2018).

Dari studi pendahuluan yang dilaksanakan di TK/PAUD Anna Husada Kabupaten Bangkalan, pada 12 Januari 2022 dengan 15 orang tua anak prasekolah usia 3-6 tahun didapatkan 4 orang anak (26,7%) yang mengalami *temper tantrums* dengan kecerdasan emosional tinggi dan 11 orang anak (73,3%) yang mengalami *temper tantrums* dengan kecerdasan emosional rendah. Disimpulkan bahwa sebagian besar banyaknya perilaku *temper tantrums* dengan kecerdasan emosional rendah pada anak prasekolah di TK/PAUD Anna Husada Kabupaten Bangkalan.

Faktor-faktor yang menyebabkan anak prasekolah mengalami *temper tantrums*: faktor fisiologis, faktor psikologis, faktor orang tua dan faktor lingkungan kirana, 2013 dan (oktaviany, 2018). Faktor lain yang menyebabkan *temper tantrums* adalah: terhambatnya keinginan anak untuk mencapai sesuatu, ketidakmampuan anak untuk mengekspresikan dirinya, keinginan yang tidak terpenuhi, dan pola asuh orang tua. Akibat dari *temper tantrums* cukup berbahaya, anak-anak melampiaskan amarahnya dengan menyakiti orang lain, berguling-guling di lantai, membenturkan kepala dan juga merusak benda-benda di sekitarnya hingga terluka.

Efek yang berkepanjangan pada anak saat dewasa yaitu anak mempunyai pengendalian diri yang rendah bahkan menjadi gampang tersinggung, sehingga amarahnya harus berangsur-angsur dan menyebabkan *temper tantrums* izzati, 2005 dan (alini dan jannah, 2019). Efek *temper tantrums* lainnya adalah dapat menimbulkan frustrasi pada anak, menjadikan mereka anak pemalu yang sering kesal, bosan dan mudah marah. Perwujudan *temper tantrums* anak dapat berupa risiko cedera berupa menjatuhkan diri kelantai, memukul kepala, atau bahkan melempar barang. *Temper tantrums* pada

anak-anak ini mungkin disebabkan oleh kecerdasan emosional mereka yang rendah. Kecerdasan emosional yang rendah pada anak ditandai dengan ketidakmampuan anak menghadapi kesulitan hidup, beradaptasi dengan lingkungan, dan mencari solusi dari masalah yang dihadapinya. Rendahnya kecerdasan emosional anak ditandai dengan anak tidak bisa menghadapi tantangan dalam hidupnya, tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya serta tidak dapat mencari solusi dalam persoalan yang dihadapinya. Sehingga anak lebih mudah merasakan cemas, takut, marah, frustrasi dan jengkel. Anak memiliki kecerdasan emosional yang rendah tidak mampu mengontrol emosi dirinya sendiri

Salah satu solusi untuk anak yang terpengaruh *temper tantrums* adalah dengan meningkatkan kecerdasan emosionalnya, yang dimana kecerdasan emosional yaitu kesadaran akan emosinya sendiri ketika kecerdasan emosional dikembangkan atau kesadaran diri, terutama ketika emosi ini muncul efendi, 2005 dan (wijayanto, 2020). Kecerdasan emosional dapat didefinisikan dengan kemampuan untuk memahami juga mengelola emosi diri sendiri serta orang lain, melewati segala macam hambatan, termasuk hambatan untuk prestasi akademik, dan memiliki sedikit kesempatan untuk sukses, masyarakat memiliki kehidupan yang bahagia dan sukses. Oleh karena itu, meningkatkan kecerdasan emosional anak mulai dini sangatlah penting. Seseorang dengan kecerdasan emosional yang baik dapat bereaksi lebih baik terhadap tantangan hidup, beradaptasi lebih baik dengan lingkungannya, dan juga merespon lebih baik untuk solusi dari setiap masalah dan melalui itu sampai akhir.

Menurut latar belakang yang dicantumkan maka peneliti berkeinginan untuk mengetahui lebih dalam tentang hubungan *temper tantrums* dengan kecerdasan emosional anak pada anak usia

prasekolah (3-6 tahun)

METODE PENELITIAN

Populasi dalam analisis ini ialah orangtua dari anak pra sekolah dari TK/PAUD anna husada kabupaten bangkalan usia 3-6 tahun dengan jumlah responden sebanyak 60 orang. Peneliti mengambil sampel 52 responden. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan korelasi pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan simple random sampling, alat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dua kuesioner yaitu kuesioner *temper tantrums* dan kuesioner kecerdasan emosional. Uji statistik yang digunakan adalah *spearman rank*.

HASIL PENELITIAN

Data umum

1. Karakteristik responden berdasarkan usia

Tabel 4.1 distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia di TK/PAUD anna husada kabupaten bangkalan

No	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1	Dewasa awal	20	38,4
2	Dewasa akhir	26	50
3	Lansia awal	5	9,7
4	Lansia akhir	1	1,9
Jumlah		52	100

Sumber : data primer juni 2022

Menurut table 4.1 menyimpulkan bahwa sebagian besar usia dewasa akhir sebanyak 26 orang tua.

2. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan orang tua

Tabel 4.2 distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pendidikan orang tua di TK/PAUD anna husada kabupaten bangkalan.

No	Pendidikan orangtua	Frekuensi	Persentase(%)
1	Sma	7	13,4
2	Smk	2	3,8
3	D1	3	5,8
4	D3	1	1,9
5	D4	1	1,9
6	S1	33	63,4
7	S2	5	9,8
Jumlah		52	100

Sumber : data primer juni 2022

Menurut table 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan orang tua yaitu s1 sebanyak 33.

Data khusus

1. Distribusi frekuensi *temper tantrums*

Tabel 4. 3 distribusi frekuensi responden berdasarkan *temper tantrums* di TK/PAUD anna husada kabupaten bangkalan

No.	Iklim sekolah	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tinggi	29	55,8
2	Rendah	23	44,2
Jumlah		52	100

Sumber : data primer juni 2022

Menurut table 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar anak mengalami *temper tantrums* kategori tinggi sebanyak 29siswa/i.

2. Distribusi frekuensi kecerdasan emosional

Tabel 4. 4 distribusi frekuensi responden berdasarkan kecerdasan emosional di TK/PAUD anna husada kabupaten bangkalan

No.	Iklim sekolah	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rendah	39	75
2	Tinggi	13	25
Jumlah		52	100

Sumber : data primer juni 2022

Menurut table 4.4 menyimpulkan bahwa sebagian besar anak memiliki tingkat kecerdasan emosional rendah sebanyak 39 siswa/i.

3. Tabulasi silang antara *temper tantrums* dengan kecerdasan emosional pada anak usia prasekolah (3-6 tahun)

di TK/PAUD anna husada kabupaten bangkalan

Tabel 4.5 tabulasi silang *temper tantrums* dengan kecerdasan emosional pada anak usia prasekolah di TK/PAUD anna husada kabupaten bangkalan

	Kecerdasan emosioonal				Total	
	Rendah		Tinggi			
	F	%	F	%	F	%
Renda <i>temper tantrums</i>	10	19,2	13	25	23	44,2
Tingg <i>temper tantrums</i>	29	55,8	0	0	29	55,8
Total	39	75	13	25	52	100

Uji statistic *spearman rank* : $a = 0,05$ (p value = 0,000)

Sumber : data primer juni 2022

Menurut table 4.5 menyimpulkan dari 29 siswa/i dengan *temper tantrums* tinggi dan kecerdasan emosional rendah. Menurut uji statistik *spearman rank* nilai p value = 0,000 berarti nilai $p < a$ (0,05). Peneliti dapat menyimpulkan bahwa H_1 diterima. Artinya ada hubungan antara tantrum dengan kecerdasan emosional pada anak usia prasekolah (3-6) di TK/PAUD anna husada kabupaten bangkalan.

PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik responden berdasarkan usia

Rentang usia menurut kementerian kesehatan republik indonesia mengasumsikan bahwa dewasa awal berusia 26-35 tahun, dewasa akhir berusia 36-45 tahun dan lansia adalah 46-55 tahun dan lansia akhir 56-65 tahun. Penelitian ini melibatkan 52 orang tua. Seperti dapat dilihat, sebagian besar orang tua termasuk dalam kategori dewasa akhir, 26 orang tua. Usia juga termasuk faktor yang mempengaruhi kesediaan pasangan untuk berperan sebagai orang tua bagi anak-anaknya. Terlalu muda atau terlalu tua menyebabkan orang tua tidak dapat memenuhi perannya sebagai orang tua secara memadai (syam, 2013 dalam putri, 2019).

5.2 karakteristik responden berdasarkan pendidikan orang tua

Mengenai pendidikan orang tua, pendidikan orang tua yang paling tinggi adalah s1 33. Di Indonesia, pemerintah mewajibkan pendidikan 12 tahun, yaitu sampai sekolah menengah atas, pemerintah percaya bahwa itu cukup untuk meningkatkan sumber daya manusia. (Putri, 2015 dalam Putri, 2019).

Artinya, semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin kritis dia bisa berpikir tentang apa yang dia lakukan, karena dia bisa menentukan apa yang baik juga apa yang tidak untuk anaknya. Semakin berpendidikan orang tua, semakin besar kemungkinan mereka untuk menunjukkan sikap yang benar ketika anak mengamuk.

5.2 Gambaran *temper tantrums* di TK/PAUD Anna Husada Kabupaten Bangkalan

Menurut hasil penelitian diperoleh data bahwa dari 52 siswa/i yang merupakan anak usia 3-6 tahun yaitu sebagian besar anak mengalami *temper tantrums* dengan kategori tinggi sebanyak 29 siswa/i dan sebagian siswa mengalami *temper tantrums* dengan kategori rendah sebanyak 23 siswa/i. Hasil analisa pengisian kuesioner *temper tantrums*.

Menurut distribusi jawaban dari siswa/i pertanyaan berdasarkan kuesioner *temper tantrums* anak pernah menangis hingga membenturkan kepala atau berguling-guling dilantai ketika kesal dengan nilai 197. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa *temper tantrums* merupakan luapan emosi yang tidak terkontrol sekaligus dengan teriakan, menjerit, berguling-guling di lantai, membuang barang, tidak mau beranjak dari tempat tertentu, sehingga memukul dan membanting pintu (Achroni, 2012) dalam Fakriyatur & Damayanti, 2018).

Faktor lain yang menyebabkan marah adalah faktor fisiologis: kelelahan, mengantuk, lapar dan sakit, faktor psikologis: kegagalan anak dan tuntutan dari orang tua, faktor lingkungan: lingkungan keluarga dan lingkungan di

luar rumah. Pencegahan adalah cara terbaik untuk mengelola kemarahan dan emosi yang sering dan berulang-ulang, sehingga tingkat kecerdasan emosional anak ialah salah satu hal penting yang wajib diperhatikan dan ditingkatkan.

Menjaga emosi dan meningkatkan kecerdasan emosional anak penting, menurut para peneliti, agar anak belajar mengendalikan emosinya ketika mereka merasa tidak nyaman, kecewa, marah dan kesal.

5.3 Gambaran kecerdasan emosional di TK/PAUD Anna Husada Kabupaten Bangkalan

Menurut hasil penelitian diperoleh data bahwa dari 52 siswa/i yang merupakan anak usia 3-6 tahun yaitu sebagian besar siswa/i mengalami kecerdasan emosional dengan kategori rendah sebanyak 39 siswa/i dan sebagian siswa/i mengalami kecerdasan emosional dengan kategori tinggi sebanyak 13 siswa/i. Hasil analisa pengisian kuesioner kecerdasan emosional. Menurut distribusi jawaban dari siswa/i pertanyaan berdasarkan kuesioner kecerdasan emosional setelah merasakan kecewa, marah atau kesal apakah anak mudah untuk pulih kembali dengan nilai 166.

Menurut Wibowo, kecerdasan emosional merupakan keahlian merasakan, memahami, dan secara efektif mengimpelemntasikan kekuatan kepekaan sosial untuk sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh manusia (Tjun et al, 2009 dalam Ernadewita et al, 2020).

Temper tantrums dapat menyebabkan frustrasi pada anak dan menyebabkan mereka berkembang menjadi anak yang penakut, gampang sedih dan marah. Seorang anak dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu melewati rintangan serta berkomunikasi lebih baik dengan orang-orang di sekitarnya. Kecerdasan emosional yang tinggi yang dipunyai anak memungkinkan mereka tumbuh sebagai individu yang dewasa.

5.4 Hubungan *temper tantrums* dengan kecerdasan emosional pada anak usia prasekolah usia (3-6 tahun) TK/PAUD ana husadakabupaten bangkalan

Hasil uji statistic *spearman rank* didapatkan hasil $p\text{ value} = 0,000$. Maka dari itu karena $p < \alpha$ maka H_1 diterima. Maka dari itu bisa disimpulkan bahwa ada hubungan antara *temper tantrums* dengan kecerdasan emosional pada anak usia (3-6 tahun).

Sesuai dengan hasil penelitian dan teori diatas. Peneliti mengklaim ada hubungan antara tantrum dan kecerdasan emosional pada anak prasekolah di TK/PAUD ana husada kabupaten bangkalan tahun 2022. Dengan meningkatkan kecerdasan emosional agar anak bisa mengelola, dan mengontrol emosinya ketika anak mulai merasa tidak nyaman.

Hal ini sesuai dengan pendapat survei orang tua dan guru tentang kesulitan emosional yang dilakukan oleh golem dalam (sukmalara dan khodijah, 2018), yang menemukan bahwa ada kecenderungan serupa secara dunia, yaitu pada generasi saat ini banyak yang menghadapi kesusahan emosional dibandingkan generasi sebelumnya.

Peneliti berpendapat bahwa meningkatkan kecerdasan emosional anak dan memberikan pelajaran dalam pengendalian emosi dan kesadaran diri dapat mengurangi risiko *temper tantrums* yang berlebihan. Penyebab munculnya *temper tantrums* bisa disebabkan oleh emosi negatif seperti lelah, marah, kecewa atau sedih, atau juga karena keinginan anak agar keinginannya terpenuhi. Pelepasan emosi ditimbulkan oleh anak yaitu bentuk ekspresi ketidaksesuaian diantara keinginan juga harapan yang diterima, yang mengakibatkan anak lupa terhadap berbagai cara, yang dapat merugikan dirinya. Kecerdasan emosional juga tidak bertentangan pada kecerdasan intelektual dikarenakan masing-masing hal itu

mempunyai tempat kekuasaan yang berbeda. Maka dari itu, penting untuk orang tua meningkatkan kecerdasan emosional anak sejak dini.

Penutup

1. Kesimpulan

- Sebagian besar siswa/i usia 3-6 tahun mengalami *temper tantrums* dengan kategori tinggi di TK/PAUD ana husada kabupaten bangkalan.
- Sebagian besar siswa/i usia 3-6 tahun memiliki tingkat kecerdasan emosional yang rendah di TK/PAUD ana husada kabupaten bangkalan.
- Ada hubungan antara *temper tantrums* dengan kecerdasan emosional pada anak usia prasekolah 3-6 tahun di TK/PAUD ana husada kabupaten bangkalan.

2. Saran

- Orang tua

Adanya penelitian ini dapat dijadikan tambahan untuk orang tua dalam mengedukasi, mencegah dan menangani *temper tantrums* yang dialami seorang anak. Juga diharapkan orang tua hendaknya membimbing dan selalu mengawasi anak-anak nya untuk bisa meningkatkan kecerdasan emosional pada anak guna sebagai salah satu pencegahan *temper tantrums* yang tinggi dan bisa berakibat fatal.

- Bagi tempat penelitian

Diharapkan penelitian ini akan Membantu TK/PAUD memberikan pelajaran tentang kecerdasan emosional pada anak prasekolah. Peneliti juga merekomendasikan bermain dengan teman-teman sebaya di sekolah untuk mengalihkan perhatian dan mengendalikan emosi anak.

- Bagi peneliti lain

Diharapkan untk peneliti lain bisa mengungkap faktor lain yang bisa mempengaruhi *temper tantrums*. Selain itu, diperlukan penelitian lebih lanjut tentang cara meningkatkan

kecerdasan emosional untuk mencegah temper tantrums.

DAFTAR PUSTAKA

- Alini, & jannah, w. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian temper tantrum pada anak usia prasekolah di kelompok bermain permata. *Jurnal ners*, 3(2), 1-10.
<http://journal.stkiptam.ac.id/index.php/ners>
- Amin, a. M., asesmen, i., bagi, i., muis, a., staf, a., program, p., pendidikan, s., anak, p., & dini, u. (2019). Implementasi asesmen dan intervensi bagi anak berperilaku temper tantrum (*suatu kajian teori dan studi kasus*).
- Anjani, d., fadhila, m., & primasari, w. (2019). Strategi komunikasi pendidik dalam menghadapi temper tantrum anak berkebutuhan khusus. In / *jurnal makna* (vol. 5, issue 2).
- Ansori, m. (2020). *Metode penelitian kuantitatif edisi 2*. Airlangga university press.
- Ernadewita, maiseptian, f., & vianis, e. (2020). Perkembangan kecerdasan emosional anak usia prasekolah. *Jurnal penelitian dan pengembangan keilmuan*. 1(1), 12-28
- Faktiyatur, a., kusuma damayanti, a., baitur rohim malang, t., & wisnuwardhana malang, u. (2018). Hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dengan tempertantrum pada anak usi prasekolah.
- Fikriyah, a. T., & syafi'i, i. (2021). Peran bimbingan konseling dalam mengatasi anak *temper tantrums*. *Jurnal pendidikan anak usia dini*, 2(4), 127–140.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i4.40>
- Fitriana, l. B., rizka, w., staf, a., program, p., s1, s., keperawatan, i., & unriyo, f. (2019). Studi komparatif pengetahuan orang tua tentang temper tantrum yang diberikan pendidikan kesehatan dengan media power point dan flip chart. 10(1).
- Herdayati, m. P., pd, s., & syahrial, s. T. (2019). Desain penelitian dan teknik pengumpulan data dalam penelitian. *Issn 2502-3632 issn 2356-0304 j. Online int. Nas. Vol. 7no. 1, januari-juni 2019 univ. 17 Agustus 1945 jakarta*, 53(9), 1689-1699.
- Jiu, c. K., hartono, h., amelia, l., surtikanti, s., gusmiah, t., wuriani, w., usman, u., pratama, k., & jhoniputra, g. (2021). Perilaku tantrum pada anak usia dini di sekolah. *Jurnal pelita paud*, 5(2), 262–267.
<https://doi.org/10.33222/pelitapaud.V5i2.1317>
- Kartika, y. (2018). Hubungan antarapola asuh dengan kecerdasan emosional orang tua dengan kejadian *temper tantrums* pada anak usia prasekolah di selat panjang pontianak utara.
- Lestari, w. A., erriana putri, c., sugiarti, r., fendy suhariadi, dan, psikologi, j., psikologi, f., & semarang, u. (n.d.). Pengelolaan perilaku tantrum oleh ibu terhadap anak usia 12-48 bulan (*vol. 16, issue 2*)
- Oktaviany kusuma ningrum, s. (2018). Gambaran perilaku *temper tantrums* pada anak usia prasekolah di tk griya kencana kecamatan driyorejo kabupaten gresik. *Temper tantrums* .
- Prastiwi, a. D. (2021). Hubungan pola asuh orangtua dengan kejadian temper tantrum pada anak usia prasekolah (3-5 tahun) di posyandu desa sambirejo kecamatan jatisrono kabupaten wonogiri.

[Http://repository.poltekkesmg.ac.id/index.php?p=show_detail&id=25552](http://repository.poltekkesmg.ac.id/index.php?p=show_detail&id=25552)

- Putri, a. A. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tantrum pada anak di tk bunda dharmasraya. *Inovasi penelitian*, 1(10), 2041–2048.
- Putri, I. E. S. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan temper tantrum anak usia prasekolah. *Journal of chemical information and modeling*, 53(9), 1689–1699. Bab 2.pdf
- Ramadia, a. (2018). Hubungan pola asuh orang tua dengan *temper tantrums* pada anak usia toddler di paud kota bukittinggi. *Menara ilmu*, 12(7).
- Rokhmiati, e., & ghanesia, h. (2019). Tantrums pada anak usia pra sekolah. *jurnal keperawatan dan kesehatan masyarakat*, 8(1), 92–98.
- Sari, e., ilmu keperawatan anak, j., no, v., & ariani stikes al-irsyad al-islamiyyah cilacap, i. (2019). Faktor pekerjaan, pola asuh dan komunikasi orang tua terhadap temper tantrum anak usia prasekolah. *Jurnal ilmu keperawatan anak*, 2(2), 50
- Sisterhen II, wy paw. *Temper tantrums*. 2021 jul 2. In: statpearls (internet). Treasure island (fl): statpearls publishing; 3033 jan-. Pmid: 31335006.
- Sukma, m., arifin, r. F., putra, f., studi, p., keperawatan, i., darul, s., batulicin, a., program, s. P., keperawatan, s. I., & darul, s. (2019). Hubungan antara komunikasi orang tua terhadap anak dengan. In *temper tantrum E-journal pustaka kesehatan* (vol. 7, issue 2), 106-111
- Sukmalara, d., & khodijah, s. (2019). Hubungan antara pola asuh orangtua dengan temper tantrum pada anak usia prasekolah di tk nururrahman pekayon jaya bekasi selatan. *Afiat*, 5(01), 41-51
- Inovasi pendidikan guru raudhatul athfal*, 6(1), 145-158
- Wati, d. ., asyifak, k., & dewi, m. . (2021). Peran guru dalam mengatasi perilaku tantrums pada anak usia dini di day care sekolah dolan perumahan villa bukit tidar malang. *Dewantara*, 3(1), 82–90.
- Wijayanto, a. (2016). *Diklus: peran orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini*. *Jurnal pendidikan luar sekolah*, 4(1), 55-65. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jur>

